

**ANALISIS ASPEK LEKSIKAL DALAM BUKU SAJAK *MENCARI PURA*
KARYA I GUSTI AYU AGUNG MAS TRIADNYANI DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Salmi Qauli Salsabiela

032117034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2022**

ABSTRAK

Salmi Qauli Salsabiela: Analisis Aspek Leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek leksikal di dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi. Penelitian ini mengangkat bagaimana aspek leksikal yang terdapat dalam buku sajak tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan penelaahan terhadap buku-buku, catatan, dan laporan berhubungan dengan fokus permasalahan. Penulis melakukan analisis untuk mengetahui aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura*. Setelah melakukan penelitian dan analisis data yang diperoleh terdapat tiga aspek leksikal dalam buku sajak tersebut yaitu repitisi, antonimi dan sinonimi. Dari hasil analisis tersebut ditemukan jumlah data sebanyak 31 kutipan. Jumlah temuan pertama yaitu repitisi yang terbagi menjadi tiga bagian, pada temuan pertama terdapat repitisi epizeuksis sebanyak empat data, repitisi anafora dengan tiga belas data dan repitisi simploke sebanyak tiga data. Temuan kedua yaitu sinonimi sebanyak tiga data dan yang ketiga, antonimi dengan delapan data. Aspek leksikal pada umumnya berkenaan untuk menekankan makna dari puisi yang di tulis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi ditemukan aspek leksikal yang dominan terdapat pada repitisi anafora sebanyak 13 dengan presentase 42%.

Kata kunci: Aspek leksikal, sajak

ABSTRACT

Salmi Qauli Salsabiela: Analysis of Lexical Aspects in the poem book *Finding Temples* by I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi and Its Implications in Learning Indonesian Language and Literature in High School, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Pakuan University, 2022.

This study aims to analyze lexical aspects in the poetry book *Searching for Pura* by I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi. This study raises how the lexical aspects contained in the poetry book. In this study using qualitative methods and literature study techniques, namely data collection techniques using a review of books, records, and reports related to the focus of the problem. The writer conducted an analysis to find out the lexical aspects in the poetry book *Looking for Temples*. After conducting research and analyzing the data obtained, there are three lexical aspects in the poetry

book, namely repetition, antonymy and synonymy. From the results of the analysis, it was found that the amount of data was 31 citations. The first number of findings is repetition which is divided into three parts, in the first finding there are repetitions of epizeuksis with four data, repetitions of anaphora with thirteen data and repetitions of simplek with three data. The second finding is synonymy with three data and the third, antonymy with eight data. The lexical aspect is generally concerned with emphasizing the meaning of the poetry written. Thus it can be concluded that in the poetry book Searching for Pura by I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi it is found that the dominant lexical aspect is found in anaphoric repetitions of 13 with a percentage of 42%.

Keywords: Lexical aspect, rhyme

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “*Analisis Aspek Leksikal dalam buku sajak Mencari Pura karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*”.

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini banyak kekurangan dari segi susunan kalimat maupun penggunaan bahasanya. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, khususnya:

1. Dr. H. Eka Suhardi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan yang telah memberikan izin, motivasi dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Sandi Budiana, M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan masukan serta memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi.

5. Ibu dan Bapak dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama pembelajaran.
6. Aerwin, S.Pd, Hafid Farhansyah S.Pd, dan Deden Fahmi Fadilah M.Pd yang telah bersedia menjadi triangulator pengecekan keabsahan data penelitian ini.
7. Kedua orang tua, adik, dan kakak tersayang yang selalu memberikan dorongan, memberikan doa dalam setiap prosesnya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman kelas D semuanya yang telah menemani proses perkuliahan dari awal semester sampai selesainya perkuliahan ini.
9. Teman-teman dari Senda Gurau Creative yang telah memberikan dukungan serta menemani di setiap proses pembuatan skripsi ini

Akhir kata penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan ilmu yang dimiliki, penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Semoga penelitian ini membawa manfaat yang positif bagi seluruh pembaca.

Bogor, 7 Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Kebahasaan	6
B. Semantik.....	8
C. Karya Sastra	11
D. Aspek Leksikal.....	13
E. Puisi.....	21
1. Unsur-Unsur Puisi	22
2. Struktur Fisik Puisi	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Metode Penelitian Kualitatif.....	27
B. Data Penelitian dan Sumber Data	28
C. Pengumpulan Data.....	29
D. Pengecekan Keabsahan Data	31
E. Analisis Data	33

F. Tahap-Tahap Penelitian	34
1. Tahap Persiapan.....	34
2. Tahap Pelaksanaan.....	35
3. Tahap Penyelesaian.....	35
BAB IV PENERAPAN DAN TEMUAN DATA.....	36
A. Deskripsi	36
1. Deskripsi Latar	36
2. Deskripsi data	36
B. Temuan Penelitian.....	36
C. Pembahasan Temuan.....	52
1. Aspek leksikal	52
2. Sinonimi	81
3. Antonimi.....	84
D. Interpretasi Data	93
1. Aspek leksikal repitisi epizeuksis.....	94
2. Aspek leksikal repitisi anafora	94
3. Aspek leksikal repitisi simpleks.....	95
4. Aspek leksikal Sinonimi.....	95
5. Aspek leksikal Antonimi	96
E. Implikasi Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013	99
F. Penelitian Kedua Sebagai Pembandingan (Triangulator)	100
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	102
A. Simpulan	102
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	vi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, mereka selalu menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan satu sama lainnya, saling berbagi pengalaman dan meningkatkan intelektual. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan informasi, ide-ide, pengalaman, dan gagasan. Dalam hubungan itu manusia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi di masyarakat. Komunikasi penting dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga dengan bahasa, karena dengan bahasa masyarakat bisa berkomunikasi dengan baik.

Manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dalam menyampaikannya, baik secara lisan maupun tulisan dalam berkomunikasi. Dalam kebahasaan terdapat empat jenis yaitu morfologi, fonologi, semantik dan sintaksis, keempat jenis tersebut mempunyai peranan penting dalam kebahasaan. Dalam penelitian ini saya akan meneliti tentang semantik. Semantik merupakan ilmu tentang makna atau arti, mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Cabang semantik yang akan peneliti kaji ialah analisis aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Puan Karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani*. Aspek leksikal adalah hubungan makna atau relasi semantik antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain dalam wacana. Biasanya aspek leksikal

dapat ditemukan dalam wacana, novel ataupun sajak. Di dalam sajak banyak terdapat aspek leksikal, hal ini dapat diangkat dalam semantik bahasa yang akan dibahas. Buku sajak *Mencari Puan* terdapat beberapa aspek leksikal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, sehingga menjadikan suatu referensi peneliti dalam menyusun penelitian.

Sajak adalah puisi Melayu modern yang berbentuk karangan berangkap, berbentuk bebas dan tidak terikat pada jumlah baris, perkataan sebaris, suku kata sebaris, rangkap, rima dan sebagainya. Sajak dengan puisi memiliki persamaan, namun jika diteliti lebih dalam sajak memiliki lebih pesifik dibandingkan dengan puisi. Sajak juga merupakan bentuk karya sastra yang penyajiannya dibuat dengan baris-baris yang teratur dan terikat.

Sajak yang berjudul *Mencari Puan* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani selain akan diteliti dari segi aspek leksikal, peneliti juga akan mengaitkan implikasi terhadap pembelajaran di SMA. Peneliti mendapatkan ketertarikan untuk meneliti aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Puan* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani sebagai referensi bagi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, implikasi ini dapat menjadi acuan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan daya kritis siswa dalam menganalisis, terkhusus dalam sebuah kajian kebahasaan dalam sajak.

Penalaran dalam membaca Sajak dapat menggambarkan cara berpikir dan tingkat kemampuan siswa dalam membaca. Selain itu, dari pesan yang disampaikan sebuah sajak dapat menjadi medium refleksi untuk sebuah kesadaran dari berbagai realitas kehidupan yang pada zaman ini telah direnggut oleh modernisasi global. Sajak juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam bidang kebahasaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Aspek Leksikal dalam Buku Sajak *Mencari Pura Karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.*

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan. Fokus permasalahan penelitian ini yaitu Analisis Aspek Leksikal dalam Buku Sajak *Mencari Pura Karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.*

Subfokus rumusan masalah yang akan menjadi kajian utama sebagai berikut:

1. Analisis Aspek Leksikal dalam Buku Sajak *Mencari Pura karya I Gusti Ayu Agung Triadnyani menurut teori Tarigan*
2. Implikasi Buku Sajak *Mencari Puan karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek leksikal dalam Buku Sajak *Mencari Pura Karya I* Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani
2. Untuk mengetahui hasil implikasi Analisis aspek leksikal dalam Buku Sajak *Mencari Pura Karya I* Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis:

1. Kegunaan teoretis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Kegunaan bagi siswa
 - 1) Hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami tentang aspek-aspek leksikal dalam puisi
 - 2) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan kepada siswa

b. Kegunaan bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada guru sehingga dapat ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran.

c. Kegunaan bagi penulis

- 1) Hasil penelitian ini dapat membuka pemikiran penulis tentang aspek-aspek dalam semantik
- 2) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pembelajaran bagi penulis sebagai calon pengajar

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebahasaan

Bahasa merupakan ucapan yang tersusun yang memberikan manfaat dan mudah dimengerti. Tanpa bahasa, seseorang tidak bisa berinteraksi dengan lingkungannya dan tanpa bahasa juga seseorang akan mengalami kesulitan berinteraksi. Bahasa dijadikan sarana atau alat komunikasi yang efektif untuk melakukan interaksi kepada orang lain.

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok.

Definisi bahasa dari Kridalaksana sejalan dengan pakar-pakar yang lain. Pada dasarnya berupaya mengungkapkan hakikat bahasa. Berbicara mengenai hakikat bahasa, Anderson (dalam Tarigan, 2015:2-3) mengemukakan ada delapan prinsip dasar, yaitu: bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (arbitrary symbols), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah (Anderson, 1972:35-6).

Hasil pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa bahasa yaitu satuan sistem yang bersifat khas dan unik yang berhubungan erat dengan budaya suatu daerah/tempat dan bisa berubah-ubah. Bahasa juga sebagai alat komunikasi suatu kelompok atau individu dan memudahkan dalam berinteraksi.

Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1) memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Felicia (2001:1) menyatakan bahwa bahasa ialah alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Menurut Owen dalam Setiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Wibowo (2001:3) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Penjabaran tentang definisi bahasa yang dikemukakan para ahli mungkin berbeda satu sama lain karena penekanan yang dipakai oleh para ahli berbeda satu sama lain tetapi pada umumnya mereka sepakat bahwa bahasa

merupakan alat yang penting untuk berkomunikasi bagi setiap orang dalam mengemukakan pendapat, pikiran, dan perasaan kepada orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diartikan bahasa adalah alat komunikasi antar manusia dan sistem komunikasi yang mempergunakan simbol bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Selain itu, bahasa juga mempunyai kegunaan sebagai sistem komunikasi yang bersifat arbitrer.

B. Semantik

Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik. Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Semantik adalah cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi atau antropologi, bahkan juga dengan filsafat dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis

bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2).

Menurut Verharr (2001: 384) semantik dibedakan menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna.

Chaer (2009: 6-11) menjelaskan semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa, (2) semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

Menurut Saaed (2003:3), semantik adalah ilmu yang mempelajari makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Seseorang ahli modern, Ichiro (1991:1-3),

mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata, frase, dan kalimat. Menurutnya, bila kita ingin melihat sebuah makna dengan sudut pandang secara objektif ataupun secara fisik, banyak hal yang berbeda dan tidak sesuai. Dalam melihat sebuah makna, lebih baik kita melihat dengan sudut pandang subjektif. Hal ini dikarenakan, kata atau kalimat merupakan sesuatu yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dari setiap individu akan lahir makna-makna yang berbeda antar satu dengan lainnya.

Kambartel (dalam Bauerk 1979:195) semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampilkan dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Menurut Chaer (2009:2) mengemukakan bahwa semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Semantik merupakan bidang studi linguistik yang objek penelitiannya makna bahasa Abdul Chaer (dalam Dr. Suratisna 2011:5). Semantik sebagai studi tentang makna merupakan masalah pokok dalam komunikasi, karena komunikasi menjadi faktor yang makin penting di dalam organisasi sosial, semantik juga merupakan pusat studi tentang pikiran, kognisi, konseptualisasi, semua ini saling kait mengait dengan cara kita mengklasifikasi dan mengemukakan pengalaman tentang dunia nyata melalui bahasa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diartikan bahwa semantik adalah tataran atau bagian dari bahasa dan mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu

social lain. semantik juga diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti. Semantik juga bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna.

C. Karya Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata grammatika (bahasa Yunani). Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran.

Kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23). Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan manusia dalam bentuk pengalaman, pemikiran, perasaan dan ide yang digambarkan dengan bentuk yang konkret dengan bahasa. Sastra dapat dituangkan dalam sebuah tulisan, seperti novel, cerpen, dan sajak. Biasanya dalam

sastra terdapat ide atau pemikiran yang di ungkapkan pribadi manusia yang berbentuk tulisan.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) yang menjelaskan bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia. Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara

yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Masnuatul (2017:1) menyatakan bahwa sastra memiliki definisi beragam tetapi pada umumnya sastra dapat diartikan sebagai segala sesuatu karya manusia baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang di dalamnya mengandung nilai seni atau memiliki nilai keindahan. Nilai-nilai pada karya sastra adalah nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat yang bisa diimplementasikan dalam memahami berbagai persoalan kehidupan. Selanjutnya Masnuatul (2017: 8) menyatakan bahwa bahasa sastra bersifat bebas dan tidak ada kekakuan dan peraturan dalam penyampaian ide dan imajinatif mengarangnya. Hal tersebut sangat bisa dibenarkan, karena pada kenyataannya tak jarang ditemukan suatu bahasa sastra yang bebas dan memiliki banyak makna, seperti puisi karya Chalsum Bahri yang berjudul *Pot*—puisi tersebut menggunakan isyarat bahasa yang tidak lazim tetapi para sastrawan menganggap bahwa puisi tersebut mempunyai pesan dan makna untuk pembacanya.

D. Aspek Leksikal

Menurut Tarigan (2009: 26) sebuah wacana dikatakan baik apabila hubungan antar kalimat-kalimatnya kohesif dan koheren. Kohesi merujuk pada bentuk, artinya kalimat-kalimat yang membangun paragraf itu haruslah berhubungan secara padu. Kohesi dibagi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Aspek leksikal wacana menitik beratkan pada segi makna atau struktur batin dalam wacana. Dalam hal ini, aspek leksikal bertumpu

pada hubungan secara semantis. Aspek leksikal wacana meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi. Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Gorys Keraf 2004 : 127).

Sumarlam (2010: 55) menyatakan aspek leksikal ialah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu (a) repetisi (pengulangan), (b) sinonimi (padan kata), (c) kolokasi (sanding kata), (d) hiponimi (hubungan atas-bawah), (e) antonimi (lawan kata), dan (f) ekuivalensi (kesepadanan).

Unlenbeck (dalam Pateda 2010:133) menyatakan semantik leksikal menekankan kajian makna pada tingkat kata. Kata merupakan momen kebahasaan yang bersama-sama dalam kalimat menyampaikan pesan dalam suatu komunikasi. Kata berwujud dalam bergai-bagai bentuk. Kebermacam-macam bentuk kata tersebut difokuskan dalam BI yang tentu saja berbeda sistemnya jika dibandingkan dengan bahasa lain di dunia ini. Hal itu tidak mengherankan karena setiap bahasa mempunyai sistem.

Pendapat Chaer (2002:7) kalau yang menjadi objek penyelidikan leksikon dari bahasa itu, makna jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik

leksikal adalah kajian makna yang berkenaan dengan kata (sesuai kamus). Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nominal leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Menurut Harimurti (1989:9) “Leksem ialah yang merupakan bahan dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika. Pengertian leksem tersebut terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatika dalam bentuk morfem dasar atau kata.”

Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian makna leksikal dapat diartikan sebagai makna bersifat lekson, bersifat leksem, atau berdifat kata. Kemudian, karena dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Kridalaksana dalam Sudaryat (2009:67-72) mengatakan “Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak serta mendasari berbagai bentuk infektif suatu kata, misalnya: *sleep*, kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna, satuan terkecil dari leksikon leksem”

Kata-kata berfungsi sebagai acuan bagi pengguna bahasa. Sudaryat (2009:22) menyatakan “makna leksikal adalah unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambing benda, peristiwa, objek dan lain-lain. Makna ini memiliki unsur bahasa terlepas dari penggunaan atau konteksnya.” Wijana dan Rosmidi dalam Suhardi (2015:56) menyatakan “Makna leksikal adalah makna laksem yang berbentuk tanpa menggabungkan laksem tersebut dengan unsur lain.” sedangkan

menurut Kridalaksana dalam Sudaryat (2002:69-72) mengatakan, “Bentuk leksikal adalah kosa kata dilihat dari unsur struktur pemventuknya. Terdapat aneka proses leksemik atau leksikalisasi yang sejalan dengan proses morfologi, antara lain derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, pemendekan, derivasi balik, dan perpaduan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra manusia atau makna apa adanya. Menurut Sumarlam leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu (a) repetisi (pengulangan), (b) sinonimi (padan kata), (c) kolokasi (sanding kata), (d) hiponimi (hubungan atas-bawah), (e) antonimi (lawan kata), dan (f) ekuivalensi (kesepadanan).

a. Repetisi menurut Oktafianus (2006:63) adalah pemunculan bentuk yang sama yang mengacu ke makna yang sama dalam suatu wacana. Wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik atau yang lainnya (Tarigan 1998:25). Selain itu menurut Stubbs (Juanda 2015:6) wacana adalah organisasi Bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dengan perkataan lain unit-unit linguistik yang lebih besar dari pada kalimat atau klausa, seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Secara singkat apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran.

Sumarlam (2008:43) repetisi ialah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang

diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dibedakan menjadi delapan macam, yaitu:

a) Repitisi Epizeuksis

Repitisi Epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

Contoh : *Sebagai orang beriman, berdoalah **selagi** ada kesempatan, **selagi** diberi kesehatan, dan **selagi** diberi umur panjang. Berdoa wajib bagi manusia*

b) Repitisi Tautotes

Repitisi tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi.

Contoh : *Aku dan dia terpaksa harus tinggal berjauhan, tetapi aku sangat **mempercayai** dia, dia pun sangat **mempercayai** aku. Aku dan dia saling **mempercayai**.*

c) Repitisi Anafora

Repitisi anaphora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Contoh :

***Bukan** nafsu,*

***Bukan** wajahmu,*

***Bukan** kakimu,*

***Bukan** tubuhmu,*

Aku mencintaimu karena hatimu.

d) Repitisi Epistrofa

Repitisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Contoh :

*Bumi yang kau diami, laut yang kau layari, **adalah puisi.***

*Udara yang kau hirup, air yang kau teguki, **adalah puisi.***

*Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli, **adalah puisi.***

*Gubug yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali, **adalah puisi.***

e) Repitisi Simploke

Repitisi simploke ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut. Contoh:

Kamu bilang hidup ini brengsek. Biarin.

Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Biarin.

Kamu bilang nggak punya kepribadian. Biarin.

Kamu bilang nggak punya pengertian. Biarin.

f) Repitisi Mesodiplosis

Repitisi mesodiplosis ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Contoh:

*Pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon.*

*Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng.*

*Para pembesar **jangan mencuri** bensin.*

*Para gadis **jangan mencuri** perawannya sendiri.*

g) Repitisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama. Contoh:

*Minta maaf*lah kepadanya sebelum dia datang *minta maaf*.

Kamu mengalah bukan berarti dia mengalahkan *kamu*.

*Berbuat baik*lah kepada sesama selagi bisa *berbuat baik*.

h) Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya. Contoh:

Dalam hidup ada tujuan

tujuan dicapai dengan *usaha*

usaha disertai *doa*

doa berarti *harapan*

harapan adalah *perjuangan*

perjuangan adalah *pengorbanan*

b. Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk sebuah benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Dalam buku Tarigan (2009: 29) sinonim berlawanan dengan antonim. Sumarlan (2008:47) mengemukakan bahwa sinonim (padanan kata) ialah alat kohesi leksikal dalam wacana yang menunjukkan pemakaian lebih dari satu bentuk bahasa yang secara semantic memiliki kesamaan atau kemiripan.

c. Tarigan (2009: 29) Sinonim berlawanan dengan antonim. Kata antonim terdiri atas anti atau ant yang berarti “lawan” ditambah akar kata onim atau onuma yang berarti “nama” yaitu kata yang mengandung makna yang berkebalikan atau berlawanan dengan kata lain. Antonimi (lawan kata) juga dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan berposisi dengan satuan lingual yang lain. Sedangkan Antonimi menurut Oktafianus (2006:64) yaitu suatu wacana yang dinamis juga sering menempatkan kohesi leksikal secara fleksibel dan variatif dengan mempertentangkan makna yang berlawanan.

d. Kolokasi (sanding kata) adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Misalnya kata sawah, petani, lahan, bibit padi, sistem pengolahan, panen, dan hasil panen akan sering dijumpai dalam jaringan pertanian.

Menurut Goziah (2018:22) kolokasi yaitu sebuah kata atau frasa yang digunakan atau digabung dengan kata atau frasa lain dimana terdengar benar dan wajar oleh penutur bahasa tersebut, tetapi penutur bahasa lain mungkin akan mengalami kesulitan untuk memahaminya.

e. Hiponimi (hubungan atas bawah) Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari

makna satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim atau superordinat. Contoh : binatang melata = reptil => katak, ular, cicak, kadal, bunglon. Goziah (2018:22) mengartikan hiponimi (hubungan atas bawah) sebagai hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain.

f. Metonimia adalah sebuah gaya bahasa yang memakai suatu kata untuk mengungkapkan kata lainnya karena memiliki hubungan yang erat. Biasanya terjadi pada barang menggunakan merk untuk menyebutkan benda tersebut. Misalnya: Honda (motor), odol (pasta gigi) dan infokus (proyektor).

E. Puisi

Puisi adalah salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif (Suroto, 2001:40). Bersifat imajinatif menjadi ciri khas yang kuat karena susunan kata-katanya. Menurut Waluyo (dalam Dani 2013:9) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Sedangkan menurut Dunton (dalam Pradopo, 2009:6) bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistic dalam bahasa emosional serta berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2009:17). Selain itu, menurut (Pradopo, 2009:3) puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, bahwa puisi

merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur sarana-sarana keputisan.

Seperti halnya dalam buku *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani menggunakan bahasa merangkai kata demi kata untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan bayang-bayang pengalaman batinnya melalui imajinasi yang kreatif sehingga mampu menghasilkan sebuah karya puisi. Puisi yang ditulis ini menggambarkan perasaan penulis tentang keresahan-keresahan yang dirasakannya.

Dalam menulis puisi, seorang penulis dalam mengekspresikan pengalamannya menggunakan aspek gramatikal dan aspek leksikal sehingga puisi yang dituliskannya menjadi wacana puisi yang kohesif. Penggunaan aspek leksikal dan gramatikal dalam wacana puisi ini menarik untuk di analisis. Hal ini lah yang mendasari penulis untuk menganalisis buku sajak berjudul *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani ditinjau dari aspek leksikal dan gramatikal puisi tersebut.

1. Unsur-Unsur Puisi

Puisi terbentuk dari ekspresi hati dan pikiran penyair yang disusun melalui bahasa dengan konsep terstruktur. Puisi terdiri atas unsur-unsur pembangun yang menjadi satu kesatuan utuh sehingga menghasilkan makna yang indah. Unsur-unsur tersebut dijelaskan menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:10) yang mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin

pengarang. Selain itu, Hartoko (dalam Waluyo, 2003:27) menyebut adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi.

Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi. Maka dijelaskan macam-macam struktur fisik dan batin puisi menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:10) sebagai berikut

2. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan bagian unsur puisi yang terdiri dari tipografi yaitu tata letak puisi, kemudian diksi yaitu pemilihan kata, selanjutnya imaji atau gambaran, kemudian kata konkret, gaya bahasa, dan rima/ritme.

1) Tipografi (Perwajahan Puisi)

Tipografi merupakan struktur pembeda yang penting antara puisi dengan bentuk karya sastra lain seperti prosa dan drama. Kumpulan baris kalimat pada puisi yang disebut larik puisi tidak membentuk paragraf melainkan bait. Tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata huruf dan tata baris dalam karya puisi (Pradopo, 2009:177).

Tipografi adalah bentuk penulisan puisi, seperti pengaturan barisnya, kiri dan kanan, bentuk tiap bait, serta penulisan hurufnya tidak selalu menggunakan huruf kapital pada awal baris. Dalam membuat sebuah puisi, tiap penyair memiliki ciri khas tipografi yang berbeda.

2) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata oleh penyair dalam menyusun puisinya. Diksi merupakan unsur yang sangat penting dalam penciptaan karya sastra puisi, karena menentukan makna dan keselarasan bunyi pada puisi, juga hubungan kata demi kata dalam baris maupun bait. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif yang memiliki banyak arti atau mengandung makna luas, dan ada pula yang berlambang. Agar puisi bisa dipahami oleh pembaca, perlu dilakukan diksi yang selektif.

Dalam menciptakan puisi, kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, memiliki efek keindahan dan keharmonisan dengan kata-kata lainnya (Waluyo dalam Dani, 2013:10).

a. Kata Konotasi

Kata konotasi adalah kata bermakna yang bukan sebenarnya. Kata-katanya telah mengalami penambahan arti, baik dari imajinasi, pengalaman atau kesan. Dalam karya sastra puisi, kata-kata yang digunakan banyak bersifat konotatif atau kiasan.

b. Kata-kata Berlambang

Lambang atau simbol diartikan juga tanda. Kata yang merupakan lambang adalah menyatakan maksud tertentu. Contohnya kata “hujan” yang melambangkan “kebaikan”.

3) Imaji

Imaji merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata (Pradopo dalam Wiyatmi, 2006:68). Imaji adalah pemilihan kata yang dapat mengungkapkan indera, baik penglihatan, pendengaran maupun perasaan. Imaji disebut juga citraan, yaitu gambar-gambar pikiran. Imaji terbagi menjadi tiga unsur yaitu imaji penglihatan, imaji suara, dan imaji raba atau sentuh. Dengan penggunaan imaji ini maka pembaca seolah-olah bisa melihat, mendengar, dan merasakan apa yang penyair alami.

4) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang ditangkap dengan indera dan berhubungan dengan lambang atau kiasan. Salah satu unsur ini yang menimbulkan kepuhitan pada puisi. Penyair mengonkretkan katakata agar pembaca bisa lebih jelas membayangkan apa yang dimaksud penyair. Menurut Jabrohim dkk (2009:41), kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk melukiskan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Jadi, dengan memperjelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan, maka pembaca dapat merasakan, melihat dan mendengar apa yang diungkapkan penyair.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa kiasan yang dapat menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa disebut juga majas. Bahasa kias atau pemajasan sebagai salah satu kepuhitan berfungsi agar sesuatu yang digambarkan dalam puisi menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik. Bahasa kias memiliki beberapa jenis

diantaranya, personifikasi, metafora, simile, metonimia, sinekdok, dan alegori (Pradopo dalam Wiyatmi, 2006:64).

Majas atau figurative language adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyampaikan sesuatu dengan cara membandingkan dengan hal lain. Majas mempersamakan atau mengiaskan sesuatu dengan hal lain. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:21), bahasa kias adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa. Kata-kata yang digunakan bermakna kias atau makna lambang. Kemudian, Waluyo (dalam Dani, 2013:22) mengklasifikasikan majas terdiri dari metafora, perbandingan, hiperbola, personifikasi, sinekdoke, dan ironi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian merupakan cara dalam menganalisis suatu penelitian dengan cara kerja yang sudah ditentukan. Metode penelitian umumnya memiliki dua jenis yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Sugiono (2010:9) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kuantitatif lebih menekankan makna dan generalisasi.

Strauss dan Corbin (dalam Nugrahani. 2014:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Menurut Saryono (2010:49) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti berbagai permasalahan dengan menggunakan prosedur-prosedur yang menghasilkan data

dan sesuatu yang dapat diamati. Sesuai dengan objek penelitian dan fokus penelitian yang akan diteliti, maka penulis menggunakan metode kualitatif sebagai bahan analisis buku sajak dengan fokus pembahasan aspek leksikal dalam Buku *Sajak Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani

B. Data Penelitian dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian ini disajikan dari bentuk baris, bait dan syair yang menunjukkan adanya aspek leksikal di dalam buku sajak *Mencari Pura*. Penulis memfokuskan membahas tiga ciri dari enam aspek yang ada. Hal tersebut disebabkan oleh temuan data yang paling dominan terdapat dalam tiga tersebut.

Ketiga ciri tersebut, yakni:

Repitisi	Sinonimi	Antonimi
a. Repitisi Anafora		
b. Repitisi Epizeuksis		
c. Repitisi Simploke		

2. Sumber Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah Buku Sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani. Berikut identifikasi puisi lebih lengkap:

Judul : Mencari Pura

Penulis : I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani

Tebal Buku : 78 Halaman

Penerbit : Koekoesan

Tempat Terbit : Depok

C. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis sesuai dengan focus dan tujuan penelitian yaitu teknik Studi Pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan penalahaan terhadap buku-buku, catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Menurut Nazir (1998:112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seseorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sesuai dengan teknik studi pustaka maka penulis melakukannya dengan menelaah data dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data sesuai teori dalam penelitian ini. Sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian yaitu Buku Sajak Mencari Pura Karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani. Pengumpulan data dengan teknik studi pustaka membutuhkan sejumlah instrumen untuk memudahkan penulis dalam menelaah data. Instrumen ini berfungsi sentral untuk mengamati, mengintrepretasi, mendeskripsikan, mengkategorikan dan memberikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Untuk kelancaran proses penelitian, peneliti juga memakai laptop dan alat tulis untuk mencatat data-data dan pendukung dari hasil teknik pembacaan. Dari hasil pengumpulan data, penulis mengkualifikasi data-data yang dijelaskan dalam tabel analisis berikut:

Tabel 1

Format Catatan Data Penelitian

No. data	Hal	Judul Sajak	Bait dan Baris	Kutipan Sajak	Aspek Leksikal				
					REP			SIN	ANT
					Epizeuksis	Anafora	Simploke		
1.									

Keterangan:

a. Repitisi (REP)

b. Sinonimi (SIN)

c. Antonimi (ANT)

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data berfungsi untuk mengecek ketepatan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuai yang lain Moleong (dalam Nugrahani, 2014: 115) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber menurut Patton (dalam Moleong, 2011: 330) berarti membandingkan dengan mengecek balik deret kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Misalnya, (1) membandingkan data hasil pengamatan (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan secara pribadi (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan yang terlihat sepanjang waktu (4) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan pandangan orang lain dalam berbagai strata social yang berbeda (5) membandingkan hasil wawancara dengan isu yang tercatat dalam dokumen berkaitan.

Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama Patton (dalam Moloeng, 2011: 330)

Teknik triangulasi dengan penyidik adalah dengan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seseorang analis dengan analis lainnya (Meolong, 2011 : 331). Triangulasi menurut Bachri (2010:56-57) adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda. Dalam hal ini, penulis melakukan diskusi kepada tiga narasumber yang masing-masing saling berkaitan dengan bidang ilmu kebahasaan dan kesastraan yang cukup kompeten untuk mampu meneliti data yang disajikan oleh penulis. Berikut narasumber dan penelitian ini:

Tabel 2

TRIANGULATOR

Nama	Jabatan	Kode
Aerwin, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	AEN
Hafid Farhansyah S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	HFD
Deden Fahmi Fadillah M.Pd	Penggiat Sastra	DFD

Tabel 3

FORMAT PENILAIAN TRIANGULASI

No. data	Hal	Kutipan Sajak	Aspek Leksikal					S	TS	R	Alasan
			REP			SIN	ANT				
			Epizeuksis	Anafora	Simploke						
1.											

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2010:53). Data yang diperoleh lewat pencatatan data kemudian diidentifikasi dan dikualifikasikan sesuai kategori yang telah ditentukan. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dengan teori yang digunakan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sesuai dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:247) sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi hasil-hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti dan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul sehingga data yang direduksi memberikan gambaran lebih rinci.

2. Display data

Display data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

3. Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis.

Demikian langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis untuk penelitian ini sesuai dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan langkah-langkah ini diharapkan penulis dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria keabsahan suatu penelitian.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Teknik Penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui tahap-tahap berikut ini:

1. Tahap Persiapan

- a. Mencari referensi sumber untuk judul penelitian

- b. Menentukan judul penelitian
- c. Penulis mengajukan judul kepada Ketua Program Studi yang kemudian akan disetujui pula oleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- d. Pembuatan draf proposal penelitian, dalam hal ini dikemukakan pokok-pokok pikiran tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengidentifikasi data dari aspek leksikal
- b. Mendiskripsikan penemuan-penemuan data
- c. Menganalisis serta menafsirkan penemuan-penemuan data
- d. Melakukan evaluasi dengan mengecek keabsahan data yang dilakukan oleh triangulator.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan analisis data dan penilaian triangulator.
- b. Menerima koreksi dan arahan yang diberikan oleh pembimbing sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.
- c. Masukkan berdasarkan koreks.

BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN DATA

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura Karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani* dan penelitian ini difokuskan pada tiga aspek leksikal yaitu, Repitisi (REP), Sinonimi (SIN), dan Antonimi.(ANT).

2. Deskripsi data

Data penelitian ini diambil dari kutipan sajak yang berupa bait, baris dalam Buku Sajak *Mencari Puan karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani* yang menunjukkan Aspek Leksikal sesuai dengan penelitian.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian aspek leksikal, maka terdapat temuan seperti dalam tabel berikut:

Keterangan:

Repitisi	Repitisi yaitu pengulangan kata untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai
Repitisi Epizeuksis	Repitisi Epizeuksis ialah pengulangan satuan kata yang dipentingkan beberapa kali secara

	berturut-turut.
Repitisi Anafora	Repitisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya
Repitisi Simploke	Repitisi simploke ialah pengulangan satuan kata pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut.
Sinonimi	Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk sebuah benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain.
Antonimi	Antonimi (lawan kata) juga dapat diartikan sebagai nama lain untuk benada atau hal yang lain atau satuan kata yang maknanya berlawanan berposisi dengan satuan kata yang lain.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan tabel analisis untuk mengkualifikasi data, sebagai berikut:

TABEL 4.1

CATATAN DAN ANALISIS ASPEK LEKSIKAL

No. data	Hal	Judul Sajak	Bait dan Baris	Kutipan Sajak	Aspek Leksikal				
					REP			SIN	ANT
					Epizeuksis	Anafora	Simploke		
1.	3	Antara Jakarta-Denpasar	Bait 4 Baris 3, 6, 9	Meski mal merajalela					
				Meski tertular penyakit					
				Meski sawah berganti kelamin		√			
2.	3		Bait 5, baris	Pada pantai					

			2,3,4						
				Pada pohon		√			
				Pada setra					
3.	11	Capung	Bait 2, baris 13	Dengan patuh aku turun kembali menjejak bumi yang kucintai pula				√	
4.	13	Gugurnya Sebuah Hati	Bait 2, baris 1, 3, 7	Aku dan kamu tentu tahu itu Aku menagih janji					
				Aku mengurut dada					
				Aku mencaci dia atas permainan ini		√			

5.	13		Bait 2, baris 7	Aku mencaci dia atas permainan ini dan aku mengutuki diri	√				
6.	13		Bait 3, baris 1	Dia berani batalkan janji karena bulan telah mati senyum tipis pada kemenangannya				√	
7.	15	Hujan itu	Bait 1, baris 1, 5, 9	Hujan itu kuyup					
				Hujan itu menggigil		√			
				Hujan itu melemahkan					
8.	16	Ibu dan	Bait 1,	Seorang ibu					

		Anak	baris 1, 6, 11, 15	dengan keempat anakny a duduk disebuah taman					
				Seorang ibu dengan keempat anakny a berjalan sepanjang trotuar					
				Seorang ibu dengan keempat anakny a makan dengan lahap			√		
				Seorang ibu dengan keempat anakny a tidur satu ranjang					

9.	17	Jam-jam Larut	Bait 2, baris 3,4,5	Jam-jam sarapan		√			
				Jam-jam bekerja					
				Jam-jam tidur					
10.	19	Jejak Filsuf	Bait 2, baris 2, 3	Wajahnya jernih tak terbingkai Lewati muka keruh penjaga					√
11.	20.	Kami Berlari	Bait 1, 2, 3 Baris 1, 6, 10,11	Kami berlari di antara tembok- tembok					
				Kami berlari menghirup pengap					

				Kami berlari mengitari kompleks					
				Kami berlari di antara dinding- dinding		√			
12.			Bait 4, baris 1	Kami terus berlari sampai pak olahraga menyuruh kami berhenti di halaman.	√				
13.	21	Keajaiban Magnet	Bait 1, baris 4, 5	Timbul tenggelam Hilang nyala					√
14.	24	Konser dan Kursus	Bait 2, baris 1,3	Di bawah siraman lampu mereka kepanasan Di atas hamparan					√

				rumpun					
15.	30	Mama Kami	Bait 1,2,3 Baris 1, 4, 7	Kami resah mama berambut merah meski tasnya hitam					
				Kami resah mama berkuku merah meski sepatunya hitam					
				Kami resah mama bergincu merah meski bajunya hitam			√		
16.	35	Mata	Bait 4, baris	Mata melirik tajam jam					

			1,2,3	ditangan					
				Mata pun lelah ke sana ke mari		√			
				Mata yang mulai mirip tirai					
17.			Bait 4 baris 5	Jika begitu, jangan malu mengatupkan mata sebab mata tergantung hati		√			
18.	43	Nyepi (1)	Bait 1 baris 4	Menganga tak kenal bungkam					√
19	45	Nyepi (2)	Bait 1 baris 4	Kami hanya terbaring , entah terduduk?					√
20.	47	Perempuan	Bait 1,2,3,4 Baris	Perempuan berdaster merah acungkan poster					

			1, 7,12,17	pada dunia					
				Perempuan bergincu saga gelayut mesra pundak lelaki		√			
				Perempuan berdaster kembang rambut hitam asli lidah buaya					
				Perempuan bertopeng di mana-mana pasang mata buka hati					
21.	50	Pulau Pembuangan	Bait 1 baris 2,3	Jauh hangat pelukan					

				Jauh dendang bunda		√			
22.			Bait 3 baris 5	Antara hidup dan mati					√
23.	54	Rindu	Bait 1,2,3,4 Baris 1, 6, 11, 15	Rindu memukulimu bertubi-tubi					
				Rindu menghujammu berkali-kali		√			
				Rindu menyergapmu di ujung jalan					
				Rindu tak akan pernah berhenti mendatangimu					
24.	58	Selamat Pagi di	Bait 1	Ia mengganggu, sementara					

		Sebuah Kompleks Perumahan Pegawai Negeri	baris 2	tangannya tak henti-hentinya menyemprotkan air keatap mobil itu				√	
25.	60	Selamat Ulang Tahun, Baby	Bait 2, baris 1,2	Ketika musik berhenti melengking Yang tersisa bukan cuma kepekakan					√
26.	63	Seminar	Bait 3 baris 3	Pada lawan pada kawan					√
27.	65	Sepeda Anak	Bait 1,2 baris 1, 6	Ia tuntun sepeda besar (sebelum yakin bisa memakainya) Ia gandeng sepeda besar dengan dada				√	

				mengembang					
28.	68	Mengapa Begini, Mengapa Begitu?	Bait 1 baris 1,3,5	Bu, mengapa mesti bereskan kertas, buku- buku ini?					
				Bu, mengapa mesti menyapu debu di lantai dan meja?					
				Bu, mengapa mesti nyuci baju dan celana?		√			
29.			Bait 2 baris 1, 4, 7	Anakku, mengapa mesti makan jika kau lapar?					
				Anakku, mengapa mesti minum jika kau haus?					

				Anakku, mengapa mesti mandi jika kau kotor?		√			
30.			Bait 2 baris 1,4,7	Anakku, mengapa mesti makan jika kau lapar? Sebab setelah makan kau akan lapar kembali lalu makan kembali					
				Anakku, mengapa mesti minum jika kau haus? Sebab sehabis minum nanti kau akan haus kembali kemudian minum		√			

				Anakku, mengapa mesti mandi jika kau kotor? Sebab nanti kau akan kotor lalu mandi kembali				
31.	71	Tangan- tangan Putih	Bait 1,2 baris 1,2,6,8	Tangan-tangan yang kau kenal dari duniamu dulu				
				Tangan-tangan putih itu datang menjemputmu				
				Tangan-tangan putih yang menyusun titian		√		
				Tangan-tangan disini telalu rahip				

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan :

Rep : Repetisi

Sin : Sinonimi

Ant : Antonimi

C. Pembahasan Temuan

Dari tabel analisis di atas tentang penemuan aspek leksikal, peneliti akan langsung melakukan pembahasan dan analisis sebagai berikut.

1. Aspek leksikal

Sumarlam (2010: 55) menyatakan aspek leksikal ialah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan kata yang satu dengan satuan kata yang lain dalam wacana. Aspek leksikal bertumpu pada hubungan secara semantis. Aspek leksikal wacana meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi.

Berdasarkan pada pernyataan tersebut dalam buku sajak ini ditemukan aspek leksikal sebagai berikut.

- 1) Repitisi
 - a) Repitisi Anafora
 - b) Repitisi Epizeuksis
 - c) Repitisi Simploke
- 2) Sinonimi
- 3) Antonimi

Ketiga temuan tersebut akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya. Analisis yang dilakukan dengan memperhatikan faktor dari aspek leksikal. Adapun hasil pembahasannya adalah sebagai berikut.

1. Repitisi

Repetisi atau pengulangan adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan kata yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat. Sumarlam (2008:43) repitisi ialah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Analisis data 1

Antara Jakarta-Denpasar

Bali seperti permen manis

Siapa suka manisan?

Meski mal merajalela,

gedung-gedung enggan menyentuh langit

takut kutukan dewa-dewa.

Meski tertular penyakit macet,

tak separah seniornya

masih stadium 1 (ada obatnya).

Meski sawah berganti kelamin

beton dan polesan

tak bisa dicegah

ia perlu dandan, meski tak menor.

a. Repitisi Anafora

Dalam sajak tersebut terdapat aspek leksikal yaitu repitisi anafora, repitisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Di dalam sajak di atas ditemukan pengulangan kata pada awal kalimat dan baris

berikutnya, yaitu pada kata ‘**Meski**’ terdapat 3 kali pengulangan kata pada awal kalimat. Pengulangan terjadi untuk menekankan suatu konteks, kata ‘Meski’ dalam sajak di atas kata penghubung untuk menandai perlawanan makna, contohnya pada kutipan sajak ‘**Meski** sawah berganti kelamin, beton dan polesan tak bisa dicegah’ menekankan konteks meskipun pesawahan sudah berganti menjadi gedung-gedung megah, beton dan polesan tidak dapat dicegah.

Analisis data 2

Antara Jakarta-Denpasar

Pulau bertabur pura

pada pantai

pada pohon

pada serta

pasar dan hotel

di mana pun engkau menginjakkan kaki

tanah dipenuhi mantra

Repitisi Anafora

Dalam sajak tersebut terdapat aspek leksikal yaitu repitisi anafora, repitisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Di dalam sajak di atas ditemukan pengulangan kata pada awal kalimat dan baris berikutnya, yaitu pada kata “**Pada**” bait ke-2 baris ke-14,15,16 terdapat 3 kali pengulangan kata pada awal kalimat. Repitisi anafora kata “pada” dimanfaatkan penulis untuk menyampaikan makna yaitu disetiap tempat di mana pun menginjakkan kaki, tanah akan dipenuhi mantra seperti pada pantai, pada pohon, pada serta pasar dan hotel.

Analisis data 3

Gugurnya Sebuah Hati

kami berbagi janji

manakala bulan purnama membayang

aku dan kamu tentu tahu itu

musim belum berganti dan aku masih menjadi ratu

berjalan beriringan kami di sini

seraya mendengar kicau merdumu

aku menagih janji

saat bulan kedua membius sepi
aku mengurut dada
menimbun fakta dan prasangka
cuaca panas menyulut setitik api
membakar timbunan sampah
aku mencaci dia atas permainan ini
dan aku mengutuki diri
dia berani batalkan janji
karena bulan telah mati
senyum tipis tanda kemenangannya
seakan menggugurkan dedaunan di tepi jalan
mengiringi gugurnya sebuah hati

Repitisi Anafora

Dalam sajak tersebut terdapat aspek leksikal yaitu repitisi anafora, repitisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Di dalam sajak di atas ditemukan pengulangan kata pada awal kalimat dan baris berikutnya, yaitu pada kata “**Aku**” terdapat pengulangan kata pada

awal kalimat. Penulis menggambarkan ‘aku’ dalam sajak tersebut dan di ulang berkali-kali untuk menekankan makna dari sajak tersebut bahwa ‘aku’ ini adalah rasa kekecewaannya atas gugurnya sebuah hati.

Analisis data 4

Hujan Itu

Hujan itu kuyup

rambut kusut masai

celana panjang setengah basah, baju lepek

hingga ke dalam

Hujan itu menggigil

pipi menjadi dingin, gemelutuk gigi,

pandangan yang samar-samar

sampai ke hati

Hujan itu melemahkan

menghisap hangat tubuh

kaku sekujur di luar

luluh suntuk di dalam

dengan apa yang mengobati ini semua?

pendiangan telah menjadi masa lalu

selimut tebal, mantel dan kaos kaki bermotif

tak ketinggalan secangkir jahe panas

Hujan itu mengikis habis

Repitisi Anafora

Dalam sajak tersebut terdapat aspek leksikal yaitu repitisi anafora, repitisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Di dalam sajak di atas ditemukan pengulangan kata pada awal kalimat dan baris berikutnya, yaitu pada kata “**Hujan**” terdapat pengulangan kata pada awal kalimat sebanyak 4 kali. Kata ‘hujan’ pada awal kalimat menggambarkan suasana dalam sajak tersebut. Pengulangan kata pada awal kalimat berfungsi untuk menekankan sebuah konteks yang sesuai.

Analisis data 5

Jam-jam Larut

seperti tawanan mabuk

diri larut terjerat pada

jam-jam sarapan

jam-jam bekerja

jam-jam tidur

Selamat malam kata alam

sebab tak pernah menyahut

pesan

pada kotak ajaib

Repitisi Anafora

Dalam sajak tersebut terdapat aspek leksikal yaitu repitisi anafora, repitisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Di dalam sajak di atas ditemukan pengulangan kata pada awal kalimat dan baris berikutnya, yaitu pada kata “**Jam-jam**” terdapat pengulangan kata pada awal kalimat. Sajak tersebut termasuk kedalam repitisi anafora karena didalamnya terdapat beberapa awal kalimat yang di ulang-ulang pada awal kalimat dan kalimat berikutnya.

Analisis data 6

Kami Berlari

Kami berlari di antara tembok-tembok,

paving luas yang mengeras,
meraba aspal padat,
pasang mata siaga agar tak terjembab
dan lutut menjadi memar
Kami berlari menghirup pengap,
asap knalpot dan debu jalanan,
berpacu dengan deru motor asing
meraung menyapa orang-orang
Kami berlari mengitari kompleks
Kami berlari di antara dinding-dinding
Tanah sudah lama menjelma beton

Repitisi Anafora

Dalam sajak tersebut terdapat aspek leksikal yaitu repitisi anafora, repitisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Di dalam sajak di atas ditemukan pengulangan kata pada awal kalimat dan baris berikutnya, yaitu pada kata ‘**Kami berlari**’ terdapat pengulangan kata pada awal kalimat dan pada kalimat berikutnya sebanyak 3 kali pengulangan kata. Repitisi anafora pada kata ‘**Kami berlari**’ dimanfaatkan oleh penulis untuk

menggambarkan suasana yang ada di kota-kota besar, tentang bagaimana udara yang pengap, asap knalpot dan debu jalanan serta tanah yang menjelma beton. Fungsi pengulangan pada kata “kami berlari” yaitu untuk menekankan bahwa suasana yang terjadi pada sajak tersebut sudah berbeda, seperti pada kutipan “**Kami berlari** di antara dinding-dinding Tanah sudah lama menjelma beton” yaitu perubahan pada tanah yang sudah menjadi gedung-gedung mewah.

Analisis data 7

Mata

mata yang terlalu ramah menjamah kerap bermasalah

mata melirik tajam jam di tangan

mata pun lelah kesana kemari

mata yang mulai mirip tirai

naik turun ketika sekeliling terasa monoton

jika begitu, jangan malu mengatup mata

sebab mata tergantung kata hati

Repitisi Anafora

Di dalam sajak di atas ditemukan pengulangan kata pada awal kalimat dan baris berikutnya, pada kata “**Mata**” terdapat pengulangan kata pada awal kalimat. Sajak di atas juga termasuk ke dalam aspek leksikal repitisi anafora yaitu

pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pada sajak di atas ditemukan pengulangan kata ‘’Mata’’ sebanyak 3 kali pada awal kalimat dan kalimat berikutnya. Pengulangan kata ‘’mata’’ yang mengacu pada objek mata yang diulang kembali pada kalimat berikutnya untuk menyatakan bahwa mata mulai mirip tirai atau sudah mengantuk. Repetisi anafora di dalam sajak ini berfungsi untuk menekankan pentingnya makna kata yang diulang pada tiap baris di dalam sajak.

Analisis data 8

Perempuan

perempuan berdaster merah

acungkan poster pada dunia

turun ke jalan berbondong-bondong

tegang urat leher oleh pekik dan sorak

kepalan tangan sebesar gada

tak gubris peluh dan polisi

perempuan bergincu saga

gelayut mesra pundak lelaki

rok mini menjinjing highheels

turun dari mobil masuk hotel
sisakan tubuh aroma musang
perempuan berdaster kembang
rambut hitam asli lidah buaya
duduk di teras dengan suami
melihat anak merdu berdendang
tambal sulam hidup jadi benderang
perempuan bertopeng di mana-mana
pasang mata buka hati
tak terperosok lubang digali

Repitisi Anafora

Dalam sajak tersebut terdapat aspek leksikal yaitu repitisi anafora, repitisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Di dalam sajak di atas ditemukan pengulangan kata pada awal kalimat dan baris berikutnya, yaitu pada kata “**Perempuan**” terdapat pengulangan kata pada awal kalimat. Dalam sajak tersebut kata “perempuan” memiliki berbagai makna dan dengan situasi yang berbeda. Pada bait pertama, perempuan disini digambarkan sebagai seorang pendemo yang berani dan kuat. Pada bait kedua

dalam sajak ini, perempuan digambarkan seperti seseorang ‘wanita malam’ yang keluar masuk hotel dengan menyisakan aroma tubuh musang. Pada bait ketiga, perempuan yang digambarkan adalah seorang istri yang sedang duduk bersama suami. Sedangkan pada bait terakhir, perempuan digambarkan memiliki topeng dimana-mana atau perempuan bisa menjadi apa saja.

Analisis data 9

Pulau Pembuangan

(1)

bertolak aku ke pulau pembuangan

jauh hangat pelukan

jauh dendang bunda

kelu lidah melepas kata

terperangkap gemuruh laut

batin terombang-ambing

mencari sandaran

Repitisi Anafora

Dalam sajak tersebut terdapat aspek leksikal yaitu repitisi anafora, repitisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Di dalam sajak di atas ditemukan pengulangan kata pada awal kalimat dan baris berikutnya, yaitu pada kata “**Jauh**” terdapat pengulangan kata pada awal kalimat. Sajak di atas menggambarkan mengenai suasana di Pulau Pembuangan, pada kata “Jauh” yang di ulang penulis menekankan makna bahwa tidak ada lagi pelukan yang hangat serta dendang bunda yang biasanya dekat menjadi jauh karena haru bertolak ke pulau pembuangan. Repitisi anafora di dalam sajak ini berfungsi untuk menekankan pentingnya makna kata yang diulang pada tiap baris di dalam sajak.

Analisis data 10

Rindu

Rindu memukulimu bertubi-tubi

hingga kau babak belur

memar pada wajah dan

biru sekujur tubuh

tak terperi

Rindu menghujammu berkali-kali

hingga kau terkapar

hati tercabik-cabik

luka menganga di mana-mana

tak tertambal

Rindu menyergapmu di ujung jalan

seperti sekawanan rampok

tak memberi kesempatan mengaduh

apalagi menyelamatkan diri

Rindu tak akan pernah berhenti mendatangimu

meski sekedar singgah dan membisikkan:

apakabarmu?

Repitisi Anafora

Dalam sajak tersebut terdapat aspek leksikal yaitu repitisi anafora, repitisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Di dalam sajak di atas ditemukan pengulangan kata pada awal kalimat dan baris berikutnya, yaitu pada kata ‘**Rindu**’ terdapat pengulangan kata pada

awal kalimat. Repitisi anafora di dalam sajak ini berfungsi untuk menekankan pentingnya makna kata yang diulang pada tiap baris di dalam sajak. Pada sajak di atas kata ‘rindu’ menggambarkan suasana kerinduan yang tidak pernah berhenti mendatangi.

Analisis data 11

Mengapa Begini,

Mengapa Begitu

bu, mengapa mesti bereskan kertas, buku-buku ini?

nanti'kan berantakan lagi

bu, mengapa mesti nyapu debu di lantai dan meja?

nanti toh kotor lagi

bu, mengapa mesti nyuci baju dan celana?

Bentar lagi kena keringat

Repitisi Anafora

Dalam sajak tersebut terdapat aspek leksikal yaitu repitisi anafora, repitisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Di dalam sajak di atas ditemukan pengulangan kata pada awal kalimat dan baris

berikutnya, yaitu pada kata “**Bu, mengapa**” terdapat pengulangan kata pada awal kalimat. Dalam sajak di atas, menggambarkan kebingungan seorang anak yang bertanya pada ibunya, untuk apa melakukan sesuatu hal yang nantinya akan terulang kembali, seperti pada kutipan “**bu, mengapa** mesti nyuci baju dan celana? Bentar lagi kena keringat” anak bertanya untuk mencuci baju yang nantinya akan terkena keringat kembali, repetisi anafora dalam sajak ini berfungsi untuk menekankan makna kata yang diulang pada awal kalimat.

Analisis data 12

Mengapa Begini,

Mengapa Begitu

anakku, mengapa mesti makan jika kau lapar?

sebab setelah makan kau akan lapar kembali lalu makan kembali

anakku, mengapa mesti minum jika kau haus?

sebab habis minum nanti kau akan haus kembali kemudia minum

anakku, mengapa mesti mandi jika kau kotor?

sebab nanti kau akan kotor lalu mandi kembali

Repitisi Anafora

Dalam sajak tersebut terdapat aspek leksikal yaitu repitisi anafora, repitisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Di dalam sajak di atas ditemukan pengulangan kata pada awal kalimat dan baris berikutnya, yaitu pada kata “**Anakku, mengapa**” terdapat pengulangan kata pada awal kalimat. Pengulangan dalam sajak di atas menjawab kebingungan dari sajak sebelumnya, sang ibu menjawab kepada anak mengapa sebab ia harus melakukan hal tersebut. Repitisi anafora di dalam sajak “Mengapa Begini, Mengapa Begitu” berfungsi untuk menekankan pentingnya makna kata “bu, mengapa” dan kata “anakku, mengapa” yang diulang pada tiap baris di dalam sajak.

Analisis data 13

Tangan-tangan Putih

tangan-tangan yang kau kenal dari duniamu dulu

tangan-tangan putih itu datang menjemputmu

menggandengmu berjalan beriringan

menggenggam dengan kehangatan masa depan

yang putih yang menyilaukan

tangan-tangan putih yang menyusun titian

bagimu untuk menyebrang ke dunia putih

tangan-tangan di sini terlalu rapuh

tak ada kuasa yang melebihi

kekuatan tangan-tangan itu

jalan di dunia ini sudah tertutup buatmu

sudah sampai pada batas

Selamat jalan, Kak

Repitisi Anafora

Dalam sajak tersebut terdapat aspek leksikal yaitu repitisi anafora, repitisi anafora adalah pengulangan kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Contoh repitisi anafora dalam sajak di atas ada pada kata/frasa yakni **‘Tangan-tangan’** yang terdapat pengulangan kata pada awal kalimat dan baris berikutnya. Sajak di atas menggambarkan suasana kesedihan, terdapat pada kutipan ‘‘Jalan di dunia ini sudah tertutup buatmu, sudah sampai pada batas. Selamat jalan, Kak’’ tergambar suasana kesedihan karena kehilangan seseorang. Pengulangan pada kata ‘‘tangan-tangan’’ berfungsi untuk menekankan makna kata tersebut yaitu, tangan yang menarik kedalam dunia putih.

Analisis data 14

Gugurnya Sebuah Hati

aku mencaci dia atas permainan ini

dan **aku** mengutuki diri

dia berani batalkan janji

karena bulan telah mati

b. Repitisi Epizeuksis

Pada sajak di atas terdapat repitisi epizeuksis, repitisi epizeuksis ialah pengulangan satuan kata yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Kata **aku** di ulang pada kalimat berikutnya yang termasuk ke dalam pengulangan kata berturut-turut.

Analisis data 15

Kami Berlari

dan rumput-rumpur enggan hidup,

Kami terus berlari sampai

pak guru olahraga

menyuruh **kami** berhenti di halaman

sempit sebuah sekolah negeri

Repitisi Epizeuksis

Dalam buku sajak tersebut, selain repitisi anafora terdapat juga repitisi epizeuksis yaitu kata/frasa yang di ulang beberapa kali secara berturut-turut dalam suatu kalimat. Contoh kalimat repitisi epizeuksis pada sajak di atas adalah “**Kami** terus berlari sampai pak guru olahraga menyuruh **kami** berhenti di halaman.” Di ulang sebanyak 2 kali dalam bait yang sama untuk menekankan pentingnya kata-kata tersebut.

Analisis data 16

Mata

mata yang terlalu ramah menjamah kerap bermasalah

mata melirik tajam jam di tangan

mata pun lelah kesana kemari

mata yang mulai mirip tirai

naik turun ketika sekeliling terasa monoton

jika begitu, jangan malu mengatup **mata**

sebab **mata** tergantung kata hati

Repitisi Epizeuksis

Dalam buku sajak tersebut, selain repitisi anafora terdapat juga repitisi epizeuksis yaitu kata/frasa yang di ulang beberapa kali secara berturut-turut dalam suatu kalimat. Contoh repitisi epizeuksis ‘‘jika begitu, jangan malu mengatupkan **mata** sebab **mata** tergantung kata hati’’ pada kata **mata** di ulang beberapa kali secara berturut-turut.

Analisis data 17

Mengapa Begini,

Mengapa Begitu

bu, mengapa mesti bereskan kertas, buku-buku ini?

nanti kan berantakan lagi

bu, mengapa mesti nyapu debu di lantai dan meja?

nanti toh kotor lagi

bu, mengapa mesti nyuci baju dan celana?

Bentar lagi kena keringat

anakku, mengapa mesti **makan** jika kau lapar?

sebab setelah **makan** kau akan lapar kembali lalu **makan** kembali

anakku, mengapa mesti **minum** jika kau haus?

sebab habis **minum** nanti kau akan haus kembali kemudia **minum**

anakku, mengapa mesti **mandi** jika kau kotor?

sebab nanti kau akan kotor lalu **mandi** kembali

Repitisi Epizeuksis

Dalam buku sajak tersebut, terdapat juga repitisi epizeuksis yaitu kata/frasa yang di ulang beberapa kali secara berturut-turut dalam suatu kalimat. Pada sajak di atas terdapat repitisi epizeuksis yang kata/frasa diulang secara berturut-turut yaitu pada kalimat makan, minum dan mandi.

“Anakku, mengapa mesti **makan** jika kau lapar? Sebab setelah **makan** kau akan lapar kembali lalu **makan** kembali” “Anakku, mengapa mesti **minum** jika kau haus? Sebab sehabis **minum** nanti kau akan haus kembali kemudian **minum**” “Anakku, mengapa mesti **mandi** jika kau kotor? Sebab nanti kau akan kotor lalu **mandi** kembali” pengulangan kata makan dan mandi terjadi untuk menekankan makna dari sajak di atas tersebut.

c. Repitisi Simpleke

Repitisi simpleke ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut.

Analisis data 18

Ibu dan Anak

Seorang ibu dengan keempat anaknya

duduk di sebuah taman

di bawah guguran daun-daun coklat

Angin jahat menyusuki kulit bukan halangan bagi

gelak canda mereka

Seorang ibu dengan keempat anaknya

berjalan sepanjang trotoar

Pandanglah batu dan lubang di depanmu!

Berpeganglah erat dan jangan lepaskan sampai

engkau tiba di rumah

Seorang ibu dengan keempat anaknya makan dengan lahap

Segarnya lalap kemangi, kol dan sambal tomat

Renyah ikan dan tawa dibagi bersama

Seorang ibu dengan keempat anaknya

tidur satu ranjang

Wajah penat namun puas

Memeluk guling, kaki dan kepala

Repitisi Simploke

Pada buku sajak mencari puan karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani selain terdapat repitisi anafora dan epizeuksis juga terdapat repitisi simploke. Repitisi simploke ialah pengulangan satuan kata pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut. Pada sajak di atas terdapat repitisi simploke yaitu ‘‘**Seorang ibu dengan keempat anaknya** duduk di sebuah taman

Seorang ibu dengan keempat anaknya berjalan sepanjang trotoar

Seorang ibu dengan keempat anaknya tidur satu ranjang.’’ Pengulangan kata pada sajak di atas untuk menekankan makna kata tersebut, dalam sajak ini menggambarkan seseorang ibu dengan keempat anaknya dengan suasana yang menyedihkan atau mengharukan.

Analisis data 19

Mama Kami

Kami resah mama

berambut merah

meski tasnya **hitam**

Kami resah mama

berkuku merah

meski sepatunya **hitam**

Kami resah mama

bergincu merah

meski bajunya **hitam**

Kami pasrah mama

digerogoti gaya hidup instan

dan penyakit

Repitisi Simploke

Pada buku sajak mencari puan karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani terdapat repitisi simploke. Repitisi simploke ialah pengulangan satuan kata pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut. Contoh repitisi simploke dalam sajak di atas yaitu “ **Kami resah mama** berambut merah meski tasnya **hitam**

Kami resah mama berkuku merah meski sepatunya **hitam**

kami resah mama bergincu merah meski bajunya **hitam.**” Repitisi simploke dalam sajak di atas berfungsi untuk menekankan makna kata tersebut, selain itu repitisi simploke yang terjadi pada sajak ini menggambarkan keresahan seorang anak yang mengadu pada mamanya dengan semua yang serba hitam dari tas, sepatu hingga baju yang hitam.

Analisis data 20

Sepeda Anak

ia tuntun **sepeda besar**

(belum yakin bisa menaikinya?)

berkeliling halaman

melepas senyuman

melirik sepeda mini tergolek

ia gandeng sepeda besar
dengan dada mengembang
seperti balon udara mengembang
melembung
naik derajat
(bukan sepeda mini
dengan ban segini)

Repitisi Simpleke

Pada buku sajak mencari puan karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani selain terdapat repitisi anafora dan epizeuksis juga terdapat repitisi simpleke. Repitisi simpleke ialah pengulangan satuan kata pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut. Contoh repitisi simpleke dalam sajak di atas yaitu “

Ia tuntun sepeda besar (belum yakin bisa menaikinya)

Ia gandeng sepeda besar dengan dada mengembang”

2. Sinonimi

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk sebuah benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sumarlan (2008:47) mengemukakan bahwa sinonim (padanan kata) ialah alat kohesi leksikal dalam wacana yang menunjukkan pemakaian lebih dari satu bentuk bahasa yang secara semantic memiliki kesamaan atau kemiripan.

Analisis data 21

Capung

Kadang saat cahaya keemasan

yang menyilaukan itu memperlihatkan kekuasaannya,

aku dibuat tak berdaya.

Dengan patuh **aku** turun kembali menjejak bumi yang **kucintai** pula

Langit dan bumi adalah tempatku

mengadu nasib.

Sinonimi

Dalam buku sajak Mencari Pura karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani selain terdapat aspek leksikal repitisi, juga terdapat sinonim. Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk sebuah benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Pada sajak di atas terdapat beberapa kata/kalimat yang termasuk ke dalam sinonim yaitu “ Dengan patuh **aku** turun kembali menjejak bumi yang **kucintai** pula” pada kata **aku** dan **ku** termasuk ke dalam sinonim karena dapat diartikan sebagai nama lain atau hal yang sama.

Analisis data 22

Gugurnya Sebuah Hati

aku mencaci dia atas permainan ini

dan aku mengutuki diri

dia berani batalkan janji

karena bulan telah mati

senyum tipis tanda kemenangannya

seakan menggugurkan dedaunan di tepi jalan

mengiringi gugurnya sebuah hati

Sinonimi

“**Dia** berani batalkan janji

Karena bulan telah mati

Senyum tipis tanda kemenangannya” pada kata **dia** dan **nya** termasuk ke dalam sinonim karena dapat diartikan sebagai nama lain atau hal yang sama dan masih memiliki makna yang sama.

Analisis data 23

Selamat Pagi di Sebuah Kompleks Perumahan Pegawai

Negeri

“Pagi...”

Ia mengangguk, sementara tangannya tak henti-hentinya menyembrotkan air ke

atap

mobil itu sampai benar-benar kuyup.

Air menetes terus seperti tak usai gerimis.

Sang surya malu-malu merangkak naik

seolah ingin memperkenalkan dirinya yang

tidak pernah berubah dari hari ke hari.

“Selamat pagi...”

Ia kini tersenyum, memperlihatkan deretan gigi

Sinonimi

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk sebuah benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Pada sajak di atas terdapat beberapa kata/kalimat yang termasuk ke dalam sinonim yaitu ‘**Ia** mengangguk, sementara tangannya tak henti-hentinya menyemprotkan air kea tap mobil itu.’ Pada kalimat diatas terdapat aspek leksikal sinonimi yang memiliki makna yang sama dengan ungkapan yang lain.

3. Antonimi

Antonimi menurut Oktafianus (2006:64) yaitu suatu wacana yang dinamis juga sering menempatkan kohesi leksikal secara fleksibel dan variatif dengan mempertentangkan makna yang berlawanan. Antonimi (lawan kata) juga dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan kata yang maknanya berlawanan berposisi dengan satuan kata yang lain.

Analisis data 24

Jejak Filsuf

Alangkah dulit menjaring hatinya
lantaran ia penghuni kerajaan langit
yang dijaga roh-roh kudus
ribuan tahun
Jejaknya bening tak berkaca
wajahnya **jernih** tak terbingkai
Lewati muka **keruh** penjaga
kuketuk pintunya tiga kali
nyanyi sunyi
hawa dingin meniup
seperti di gunung-gunung
Di dalam ia asyik bercanda
dengan Marx, Freud, dan Nietzsche.

Antonimi

Selain repitisi, sinonimi dalam buku sajak ini terdapat aspek leksikal Antonimi (lawan kata) yang dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan kata yang maknanya berlawanan berposisi dengan satuan kata yang lain. Dalam sajak di atas terdapat antonimi pada kalimat “ Wajahnya **jernih** tak berbingkai

Lewati muka **keruh** penjaga.” *Jernih* dan *keruh* memiliki makna yang berlawanan dengan satuan kata lain.

Analisis data 25

Keajaiban Magnet

yang positif di dalam sini

dia berpendar-pendar seperti cahaya pagi

bergasing-gasing

timbul tenggelam

hilang nyala

megharu biru

berganti-ganti

yang negatif pun pasti di sini

sama kuatnya

bergolak-golak

terik-menarik

yang mengagumkan itu

Antonimi

Dalam sajak di atas terdapat antonimi pada kalimat “ **Timbul** tenggelam. **Hilang** nyata” yang memiliki makna berlawanan antara **timbul** dengan **hilang**. Arti timbul dalam KBBI adalah tidak kelihatan (kedengaran) nyata. Sedangkan kata hilang dalam KBBI ialah tidak ada lagi; lenyap. Jadi kata *timbul* dengan *hilang* termasuk kedalam aspek leksikal antonimi karena berlawanan arah.

Analisis data 26

Konser dan Kursus

Aku mendengar riuh konser di seberang jalan

gaungnya melekat kuat di telinga

lagu demi lagu bagai dimuntahkan dari corong langit

menghapus lara orang-orang barang dua-tiga jam

Di bawah siraman lampu mereka kepanasan:

Berteriak-teriak, melompat-lompat

di atas hamparan rumput

lapangan bola berubah seketika jadi

panggung pertunjukan

Antonimi

Antonimi (lawan kata) yang dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan kata yang maknanya berlawanan berposisi dengan satuan kata yang lain. Dalam sajak di atas terdapat antonimi pada kalimat “**Di bawah** siraman lampu mereka kepanasan: berteriak-teriak, melompat-lompat

Di atas hamparan rumput lapangan bola seketika berubah jadi panggung pertunjukan.” Kata *di bawah* dan *di atas* merupakan kata antonimi karena berlawanan makna. Di bawah berarti berada di tempat yang lebih rendah sedangkan di atas berarti berada di tempat yang lebih tinggi.

Analisis data 27

Nyepi (1)

anak-anak menyapak

mengayun lepas tangkap

menggeleng jika tak ingin

menganga tak kenal **bungkam**

dunia tanpa basa basi

meski mereka terkucil di pulau terpencil

angina tak lalai

langit patuh pada cirinya: biru

Antonimi

Pada buku sajak ini terdapat aspek leksikal Antonimi (lawan kata) yang dapat diartikan sebagai nama lain untuk benada atau hal yang lain; atau satuan kata yang maknanya berlawanan berposisi dengan satuan kata yang lain. Dalam sajak di atas terdapat antonimi pada kalimat ‘**Menganga** tak kenal **bungkam.**’ Pada kata *menganga* dan *bungkam* memiliki makna yang berlawanan dengan satu sama lain.

Analisis data 28

Nyepi (2)

malam menyergap lebih awal

menyerbu dengan seruan: tamat sudah!

ruang kehabisan kata-kata

kami hanya **terbaring**, entah
terduduk?
gerak tak bermakna
suara-suara bising bawah sadar menggerogoti
tak dikenali tanpa wujud yang jelas
sekali lagi, kami terombang ambing, entah
menjejak?

Antonimi

Antonimi (lawan kata) yang dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan berposisi dengan satuan lingual yang lain. Dalam sajak di atas terdapat antonimi pada kalimat ‘‘Kami hanya **terbaring**, entah **terduduk?**’’ terdapat makna yang berlawanan yaitu pada kata *terbaring* dan *terduduk*. *Terbaring* memiliki arti kata tergeletak; tergelimpang, sedangkan arti kata *terduduk* ialah jatuh duduk atau meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat.

Analisis data 29

Pulau Pembuangan

sebelah menyebelah bertukar mulut

tajam lidah bagai silet

lukakukah?

tak bisa kembali sebab ini pertempuran

antara **hidup** dan **mati**

di pulau ini aku menyerahkan diri.

Antonimi

Antonimi (lawan kata) yang dapat diartikan sebagai nama lain untuk benada atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan berposisi dengan satuan lingual yang lain. Dalam sajak di atas terdapat antonimi pada kalimat ‘‘Antara **hidup** dan **mati**’’ terdapat makna yang berlawanan.

Analisis data 30

Selamat Ulang Tahun, Baby

Ketika lilin lelah meleleh

yang ditinggalkan hanya asap setengah melingkar

dan mungkin sedikit baunya yang khas.

Pada saat begini, tersembunyi harapan:

sekotak coklat?

atau panjang usia?

Ketika musik berhenti **melengking**

yang tersisa bukan cuma **kepekakan**

tapi saraf yang menegang sampai ke ubun-ubun

Antonimi

Antonimi (lawan kata) yang dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan berposisi dengan satuan lingual yang lain. Dalam sajak di atas terdapat antonimi pada kalimat “

Ketika musik berhenti **melengking**

yang tersisa bukan cuma **kepekakan**.” terdapat makna yang berlawanan pada kata *melengking* dan *kepekakkan*.

Analisis data 31

Seminar

3/ Menuju Rehat

Senyum ditabur senyum dilempar

pada **kawan** pada **lawan**

ruang menguap risau

sudah lewat pukul tiga

sudah sampai pada batas

rapikan jas, tarik dasi

kursi panas memanggang pantat

Antonimi

Antonimi (lawan kata) yang dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan berposisi dengan satuan lingual yang lain. Dalam sajak di atas terdapat antonimi pada kalimat “
Senyum ditabur senyum dilempar

pada **kawan** pada **lawan** ruang menguap risau” terdapat makna yang berlawanan pada kata *kawan* dan *lawan*. Kata *kawan* memiliki makna sebagai orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu, berbeda makna dari kata *lawan* yang artinya tandingan atau musuh.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis pada buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi memiliki aspek leksikal yaitu repitisi yang terbagi menjadi 3, repitisi anafora, repitisi epizeuksis, repitisi simpleks, selain itu juga terdapat antonimi dan sinonimi. Dalam buku

sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi ditemukan bait dan baris yang termasuk ke dalam aspek leksikal, sebagai berikut.

1. Aspek leksikal repitisi epizeuksis

Di dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi terdapat 4 sajak yang termasuk kedalam repitisi epizeuksis yaitu pada data ke- 5,12,17,30. Repitisi epizeuksis terjadi karena pengulangan satuan kata yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Repitisi epizeuksis yang ditunjukkan dalam sajak yang berjudul *Gugurnya Sebuah Hati* pada bait ke-2 yaitu ‘**Aku** mencaci dia atas permainan ini dan **aku** mengutuki diri.’ Pada sajak tersebut terdapat pengulangan kata dalam satu kalimat yang berturut-turut. Data di atas jelas menunjukkan adanya repitisi epizeuksis.

2. Aspek leksikal repitisi anafora

Dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi terdapat 13 sajak yang menunjukkan adanya repitisi anafora. Hal ini yang menjadi acuan dalam menganalisis repitisi anafora buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi. Pada buku sajak ditemukan sajak yang mengandung repitisi anafora pada data nomor ke 1,2,4,7,9,11,16,20,21,23,28,29,31. Repitisi anafora terjadi karena adanya pengulangan kata pada awal kalimat dan kalimat berikutnya. Repitisi anafora dilakukan pada sajak tersebut untuk menekankan makna dari sajak tersebut. Repitisi anafora yang ditunjukkan dalam sajak salah satunya pada sajak yang berjudul *Antara Jakarta-Denpasar* pada bait ke 4 ‘**Meski** mal

merajalela, **Meski** tertular penyakit, **Meski** sawah berganti kelamin.” Data di atas jelas menunjukkan adanya repitisi anafora.

3. Aspek leksikal repitisi simploke

Dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi terdapat 3 sajak yang menunjukkan adanya repitisi simploke. Hal ini yang menjadi acuan dalam menganalisis repitisi simploke buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi. Pada buku sajak ditemukan sajak yang mengandung repitisi simploke pada data nomor ke 8,15,27. Repitisi simploke ialah pengulangan satuan kata pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut. Repitisi simploke yang ditunjukkan dalam sajak salah satunya pada sajak berjudul *Sepeda Anak* pada bait ke- 1 dan 2 yaitu “**Ia** tuntun **sepeda besar** (belum yakin bisa menaikinya). **Ia** gandeng **sepeda besar** dengan dada mengembang” Data di atas jelas menunjukkan adanya repitisi simploke.

4. Aspek leksikal Sinonimi

Dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi terdapat 3 sajak yang menunjukkan adanya sinonimi. Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk sebuah benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Hal ini yang menjadi acuan dalam menganalisis sinonimi pada buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi. Pada buku sajak ditemukan sajak yang mengandung sinonimi pada data nomor ke- 3,6,24. Sinonimi yang ditunjukkan dalam sajak salah satunya pada

sajak berjudul *Nyepi (1)* yaitu “**Menganga** tak kenal **bungkam.**” Data di atas jelas menunjukkan adanya repetisi simplotke.

5. Aspek leksikal Antonimi

Di dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi terdapat 8 sajak yang termasuk kedalam antonimi yaitu pada data ke-10,13,14,18,19,22,25,26. Antonimi (lawan kata) juga dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau satuan kata yang maknanya berlawanan berposisi dengan satuan kata yang lain. Antonimi yang ditunjukkan dalam sajak yang berjudul *Seminar* pada bait ke-3 yaitu “Pada **lawan** pada **kawan.**” Pada sajak tersebut terdapat kata yang berlawanan. Data di atas jelas menunjukkan adanya antonimi.

Hasil analisis aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi yang telah dipaparkan, dapat dilakukan perhitungan presentase dari hasil analisis aspek leksikal tersebut. Sebagai cara untuk mengetahui aspek leksikal yang paling dominan. Perhitungan tersebut dilakukan dengan cara

Jumlah data yang didapat : jumlah seluruh data x 100%

Berdasarkan rumus tersebut, presentase yang terdapat dalam data aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

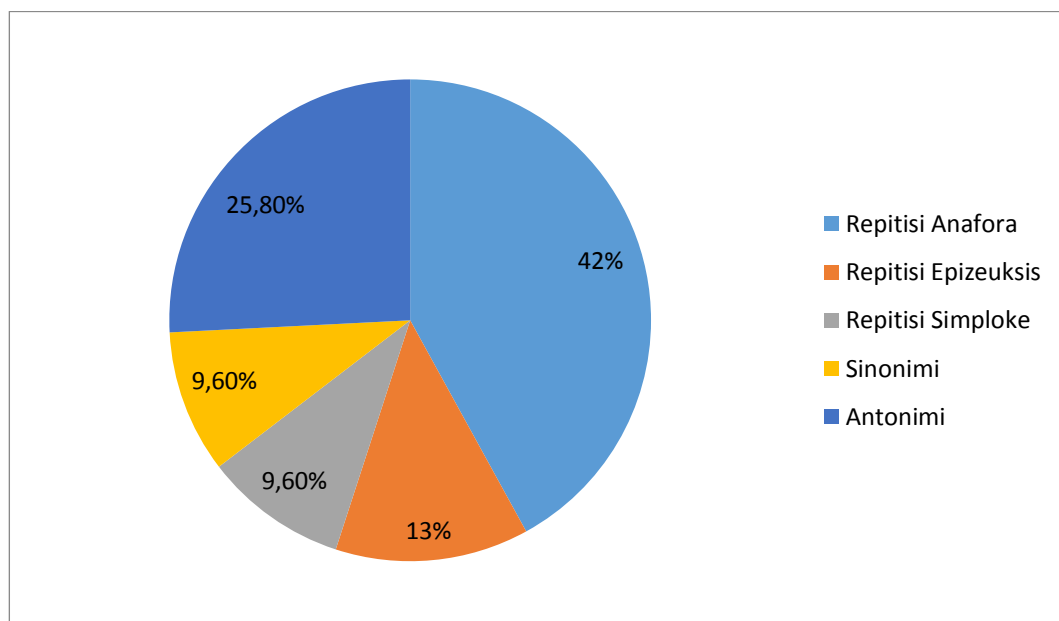
PRESENTASE HASIL ANALISIS ASPEK LEKSIKAL

No.	Aspek leksikal	Jumlah	Presentase
1.	Repitisi Epizeuksis	4	13%
2.	Repitisi Anafora	13	42%
3.	Repitisi Simploke	3	9,6%
4.	Sinonimi	3	9,6%
5.	Antonimi	8	25,8%
Jumlah		31	100%

Hasil presentase yang dicapai merupakan nilai yang dibulatkan dari hasil aslinya sehingga didapatkan hasil yang terdapat pada tabel presentase dari hasil analisis dan grafik presentase dari data hasil analisis berikut ini.

Grafik 4.3

GRAFIK ANALISIS ASPEK LEKSIKAL



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui berapa banyak aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan dalam buku sajak tersebut adalah sebanyak 31 data. Ditemukan repitisi anafora sebanyak 13 data yang dipresentasikan menjadi 42%, repitisi epizeuksis sebanyak 4 data yang dipresentasikan menjadi 13%, repitisi simploke sebanyak 3 data yang dipresentasikan menjadi 9,6%, sinonimi sebanyak 3 data yang dipresentasikan menjadi 9,6%, dan antonimi dengan 8 data yang dipresentasikan menjadi 25,8%.

Berdasarkan dengan hasil analisis aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi terdapat 31 data yang telah dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa repitisi anafora

memiliki data terbanyak yaitu dengan 13 data, kemudian yang jumlah datanya sedang ialah antonimi sebanyak 8 data. Sedangkan jumlah yang sedikit pada data repitisi epizeuksis, repitisi simploke dan sinonimi dengan hanya keluar 3 dan 4 data saja.

Pada hasil analisis aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi yang meliputi repitisi, sinonimi, dan antonimi. Dapat disimpulkan bahwa repitisi yang paling dominan ditemukan pada buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi, repitisi anafora dominan pada ditemukan dengan temuan 13 data yang dipresentasikan menjadi 42%.

E. Implikasi Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil analisis aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi ditemukan implikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA dalam silabus Bahasa Indonesia kelas X, terdapat kompetensi dasar yaitu:

3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi

4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya

Pada KD tersebut dengan menganalisis unsur pembangun puisi, siswa akan mengetahui bagaimana cara membuat puisi dengan menggunakan unsur pembangun puisi yang baik dan benar sehingga siswa dapat dengan mudah membuat puisi. Dari analisis aspek leksikal ini diharapkan siswa dan guru lebih memahami tentang aspek leksikal yang

terdapat di dalam puisi dan terdapat juga dalam materi pembelajaran. Dapat dilihat dari kompetensi dasar tersebut, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi siswa dalam menganalisis puisi sehingga siswa mampu memahami puisi secara mendalam.

F. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulator)

Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian, terdapat beberapa cara yang dilakukan, diantaranya yaitu triangulator. Triangulasi merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan keabsahan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis 31 data analisis.

Peneliti meminta bantuan kepada Aerwin S.Pd (AEN) selaku guru Bahasa Indonesia, Deden Fahmi Fadilah, M.Pd (DFF) selaku penggiat sastra, dan Hafid Farhansyah (HFD) selaku guru Bahasa Indonesia. Adapun hasil dari triangulasi tersebut yang dilakukan oleh ketiga narasumber di atas adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis pertama, AEN menyetujui 100% hasil analisis aspek leksikal pada buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi. Aspek leksikal yang dianalisis yaitu repetisi yang terbagi menjadi tiga, repetisi anafora, repetisi epizeusis, repetisi simplotok lalu ada sinonimi dan antonimi. Dari jumlah temuan data sebanyak 31 data, analisis triangulator AEN menyetujui seluruh temuan data dalam analisis tersebut karena sudah sesuai dengan teori yang digunakan.

2. Berdasarkan analisis kedua, HFD menyetujui 93% hasil analisis aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi. Dari jumlah temuan data sebanyak 31 data, triangulator HFD tidak menyetujui empat hasil analisis, salah satunya pada bagian antonimi. Alasannya, karena kata “**melengking**” dan “**kepekakan**” bukan kata yang berlawanan dan tidak mempunyai makna yang berlawanan.
3. Berdasarkan analisis ketiga, DFF menyetujui 100% hasil analisis aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi. Dari jumlah temuan data sebanyak 31 data analisis, triangulator DFF menyetujui seluruh temuan data dalam analisis tersebut karena sudah sesuai dengan teori yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa 93% hasil analisis di setujui oleh triangulator. Jumlah tersebut di dapatkan dari jumlah hasil temuan data sebanyak 31 data. Jumlah temuan yang tidak disetujui oleh triangulator HFD ialah 4 data dengan presentase 7%. Dengan demikian, hal tersebut dapat menguatkan dan dapat dipertanggungjawabkan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi, peneliti dapat memberikan simpulan sebagai berikut.

1. Pada penelitian aspek leksikal dalam buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi terdapat tiga aspek leksikal yaitu Repetisi, Sinonimi dan Antonimi. Aspek-aspek tersebut bertujuan untuk memberikan penegasan atau tekanan dalam setiap bait puisi, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami makna dari puisi yang dibaca tersebut.
2. Pada buku sajak ditemukan data aspek-aspek sebanyak 31 data. Repetisi anafora dominan pada ditemukan dengan temuan 13 data yang dipresentasikan menjadi 42%. Ketiga triangulator menyetujui dengan adanya aspek-aspek leksikal yang terdapat dalam buku sajak tersebut, karena dengan adanya aspek leksikal dalam puisi membuat puisi menjadi lebih bermakna dengan penegasan dan pengulangan pada tiap kalimatnya.
3. Aspek leksikal yang meliputi repetisi, sinonimi dan antonimi pada buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi layak dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia karena memiliki kaitan dengan pembelajaran menganalisis. Khususnya menganalisis kutipan sajak pada bait dan barisnya.
4. Faktor penyebab terjadinya aspek leksikal yang meliputi repetisi, sinonimi dan antonimi adalah untuk menekankan makna atau arti yang dimaksudkan dari penulis untuk pembaca.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan setelah melakukan penelitian analisis pada buku sajak *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnanyi yaitu sebagai berikut.

1. Buku sajak ini dapat dijadikan referensi yang menarik untuk siswa dalam mempelajari materi puisi di sekolah agar siswa tidak mudah

bosan dalam membaca atau menganalisis puisi karena dalam sajak ini terdapat berbagai macam judul yang menarik.

2. Guru sebaiknya menggunakan buku kumpulan sajak untuk bahan ajar yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan minat baca pada siswa dan siswa menjadi lebih kritis dalam menyikapi suatu masalah dan agar pembelajaran menjadi lebih variatif.
3. Aspek leksikal bisa dijadikan teori yang digunakan untuk membuat sajak agar siswa lebih memahami makna dari sajak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, Rohadi. 2015. '*Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Wulandari karya Yunani*'. BAHASTRA
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djasudarman, Fatimah. 2009. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Goziyah. 2018. *Studi Wacana Bahasa Indonesia (Kajian Wacana Kritis)*. Tangerang: UMT.
- Kurniasari, Agnes Heppy, Sumarwati, dkk. 2016. *Peranti kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Tulisan Deskripsi Siswa kelas VIII SMP dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia*. Basastra, 4(1), 1-18.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Oktafianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press
- Pateda, Mansur. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Pujiati, Klara Sukma. 2017. '*Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Narasi dalam Buku Teks Cakap Berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia kelas VII dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar*'. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono, 2009. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Tarigan, 1998. *Pengajaran wacana*. Bandung : Angkasa.

Yusuf, Dian. Skripsi. 2006. "*Penggunaan Makna Gramatikal dan Gaya Bahasa*

Pada Lirik Lagu Religius Karya Ainun Rofik Lil Firdaus".